

**NILAI SOSIAL DAN BUDAYA MATA UANG *KEBON* DI
SUMATERA UTARA**
(*Social and Cultural Value of Kebon Currency in North Sumatera*)

Rita Margaretha Setianingsih^{1*}, Lila Pelita Hati¹, Fitriaty Harahap¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan,
HP. 0818269429

*Email : rita_ms2004@yahoo.com

ABSTRAK

Perkebunan Deli dikenal memiliki mata uang sebagai alat tukar dimana pada masa itu perkebunan diperbolehkan mengedarkan mata uang yang berlaku khusus di wilayah perkebunan itu sendiri. Mata uang yang hanya berlaku di wilayah perkebunan itu sendiri, misalnya mata uang dengan tulisan Bagerpang itu hanya digunakan dan beredar di wilayah Bagerpang saja dan tidak dapat digunakan di perkebunan lain. Ada pula mata uang khusus yang menggunakan bahasa Jerman, Jawa, Belanda, China dan Arab, hal ini tergantung pada siapa milik perkebunan tersebut. Penelitian dilakukan dengan observasi, melihat mata uang di museum dan juga hasil pustaka. Hasil sementara dari penelitian memperlihatkan bahwa mata uang punya peranan penting sebagai alat tukar dan hanya digunakan secara lokal di perkebunan tertentu, tergantung nama perkebunan yang tertulis pada mata uang tersebut. Adapun maksud menggunakan bahasa-bahasa tertentu adalah untuk memudahkan masyarakat mengerti tentang arti dan nilai mata uang.

Kata kunci: mata uang kebon (*token*), alat tukar, peranan mata uang

ABSTRACT

Deli Plantation is known to have a currency as a medium of exchange where at that time, plantations were allowed to circulate currencies that apply specifically in the area of the plantation itself. The currency only applies to the plantation area itself; for example, the currency with the words Bagerpang is only used and circulated in the Bagerpang area and cannot be used in other plantations. Particular currencies use German, Javanese, Dutch, and Chinese and Arabic; this depends on who owns the estate. The study was conducted by observation, looking at currencies in the museum, and the library results. Preliminary results from the study show that currency has an essential role as a medium of exchange and is only used locally on individual plantations, depending on the name of the estate written on that currency. The purpose of using specific languages is to facilitate people to understand the meaning and value of currencies.

Keywords: *currency (token), medium of exchange, the role of currency*

1. PENDAHULUAN

Nama Karesidenan Sumatra Timur masih dipakai hingga awal kemerdekaan, meliputi kurang lebih Propinsi Sumatra Utara sekarang. Di Eropa daerah ini lebih dikenal dengan nama Deli, nama salah satu kerajaan. Tak lain karena hasil budidaya tembakaunya yang laku dijual f. 1,50 /pon dibanding tembakau asal Jawa yang hanya 50 C/pon. Berbeda dengan rempah-rempah yang asli nusantara, tembakau (*nicotiana tabacum*) dan karet (*hevea brasiliensis*) adalah warisan lokal. Kekuasaan Pemerintahan Hindia-Belanda di Sumatra berubah seiring dengan perjanjian antara Belanda dan Inggris, atau lebih tepat



perebutan pengaruh Belanda dan Inggris atas kerajaan-kerajaan di kedua sisi Selat Malaka.

Pada kedua sisi Selat Malaka berdiri kerajaan-kerajaan Melayu yang saling bersaing. Kerajaan-kerajaan di pesisir Sumatra timur itu juga berusaha meluaskan pengaruhnya ke pedalaman yang dihuni suku Batak. Namun kerajaan-kerajaan itu juga menjadi ajang rebutan pengaruh Kerajaan Aceh di Utara dan Kerajaan Siak di Selatan. Tahun 1745 Kerajaan Johor menyerahkan Siak kepada VOC, namun tidak terurus karena tidak menguntungkan secara ekonomi. Tahun 1858 Siak sekali lagi mengakui kedaulatan Belanda, disusul Deli (1862), lalu Serdang dan Asahan (1865). Perang Aceh yang pertama kali meletus tahun 1873 kiranya perlu pula dicatat.

Dahulu perkebunan swasta di Hindia Belanda punya mata uang yang diterbitkan sendiri (*plantagegeld*). Menurut para tuan kebun, mereka mengeluarkan alat tukar perusahaan (Uang Perkebunan/*kebon*) karena ada kekurangan mata uang kecil di Sumatera Timur. Ini merupakan salah satu tehnik dagang, para *koeli* diharapkan membelanjakan uang mereka hanya di kebun - kebun tertentu. Juga yang dilakukan tuan kebun ialah kuli tidak diberi kebebasan membelanjakan upahnya. Banyak perkebunan menggaji kulinya sebagian dengan uang buatan sendiri berupa kertas bon atau keping logam yang hanya dapat dibelanjakan di kedai perkebunan. Menurut para tuan kebun, mereka mengeluarkan alat tukar perusahaan karena ada kekurangan mata uang kecil di Sumatera Timur. Konon, Satu Dollar terdiri atas 100 *kupang* atau 1.000 *Duit*, dan keduanya itu disebut juga *Duit*.

Maksud mengeluarkan uang sendiri adalah memaksa kuli berbelanja. Tuan kebun memborongkan hak berdagang di perkebunan kepada seorang pelamar, biasa seorang (kepala) pengawas, yang kemudian mengusahakan kepada istrinya atau sanaknya yang lain. Para kuli hanya dapat berbelanja untuk keperluan mereka sehari-hari. Praktek ini juga berlaku untuk bon beras, sebagian dari upah biasanya dibayar dengan bon tersebut. Majikan berdalih bahwa mereka melakukannya untuk mencegah kuli menjudikan atau membelanjakan penghasilannya untuk membeli madat. Majikanpun mengaku membeli beras dengan harga lebih tinggi dari harga jualnya kepada kuli.



Pemilik kedai dengan mudah memberi kredit untuk beberapa macam barang, dan mereka memberi harga yang lebih tinggi dari harga di kota terdekat. Kuli dapat menukarkan bon atau keping logamnya di kedai perkebunan, tetapi mereka menerima uang yang nilainya jauh lebih rendah. Sering penukaran demikian merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh uang kontan.

Kedai perkebunan hanyalah satu dari mata rantai jaringan hutang yang memerangkap kuli, dan rasa tak puas kadang-kadang meluap juga. Pada 1902, kuli di sebuah perkebunan menyerang administratur karena dia membayar hanya dengan uang kedai, tidak seperti biasanya, sebagian dengan mata uang perak atau tembaga dan sebagian lagi dengan kertas bon. Serangan para kuli terhadap kedai perkebunan selalu saja terjadi. Desakan dari pemerintah agar perkebunan membayar upah dengan mata uang yang berlaku tidak dihiraukan oleh para majikan. Dengan mengeluarkan bon kedai atau bon “estate” (perkebunan) mereka memperkokoh cengkeraman atas para kuli. Maka belanja paksapun berjalan terus (Van der Brand 1907).

Upah tak boleh dibayarkan lewat pengawas, tetapi orang ini selalu hadir hingga dia langsung dapat menagih piutangnya. Tetapi, majikanlah yang pertamanya menyita sebagian dari upah kuli. Potongan terpenting tiap bulan dalam rekening kuli ialah angsuran untuk melunasi uang muka yang pernah diterimanya sewaktu dikontrak. Banyak kuli yang hampir tak bisa membebaskan diri dari hutang selama masa kontrak yang berlaku tiga tahun. Uang *kebon* atau uang swasta ini ternyata tak hanya dipakai di Sumatra (Asahan, Batu Bara, Deli, Langkat, Padang-Bedagei, Serdang), tetapi juga di Kalimantan, Maluku (Bacan), dan Jawa (Priangan, Pasuruhan).

Ada beberapa perusahaan perkebunan ada di daerah Karesidenan Sumatera Timur, yang sesuai dengan daerah perkebunannya, yaitu (1) Aer Kesoengei (Asahan, Sumatra); (2) Bandar Poeloe (Asahan Sumatra); (3) Bedagei (Padang-Bedagei - Sumatra); (4) Begerpang Estate, *Societe des tabacs de Deli* (Perkumpulan Perkebunan Tembakau Deli - (Serdang, Sumatra); (5) Binjei (Asahan, Sumatra); (6) Blimbing (Batoe Bahra, Sumatra); (7) Deli-Bedagei *Tobacco Plantation Ld* - Sumatra); (8) Dolok Estate (Batoe Bahra, Sumatra) *Galang Exploitarie Maatschappij*; (9) Gallia (Serdang, Sumatra); (10) Goerach



Batoe (Asahan, Sumatra); (11) Hessa (Asahan, Sumatra); (12) *Huttenbach & Co.* (Langkat, Sumatra); (12) Jeloeck Dalem (Asahan, Sumatra); (13) Kisaran (*Unternehmung*, Deli, Sumatra); (13) Kwala-Begoemit (Langkat, Sumatra); (14) Lima Poeloe (Batoe Bahra, Sumatra) *Deli Batavia Maatschappij*; (15) Lingga (Langkat, Sumatra); (16) Poeloe Radja (Asahan, Sumatra); (17) Poeloe Samboe; (18) Rimboen (Deli, Sumatra); (19) Roema-Kinangkong (Deli, Sumatra); (20) Saentis –Estate (Deli, Sumatra); (21) Semaian Rotterdam Estate; (22) San Chong Hong (Deli, Sumatra); (23) Silau (Asahan, Sumatra) Asahan Tabak Maatschappij; (24) Simpang-tiga (Asahan, Sumatra); (25) Soengei Boenoet Asahan, Sumatra); (26) Soengei Sidkie (Deli, Sumatra); (27) Soengei Sikambing, (28) Gambir Namoe Soeran & Soengei Poetih (Deli, Sumatra); (29) Tanah Radja (Asahan, Sumatra); (30) Tandem Estate. *Deli Batavia Maatschappij* (Deli, Sumatra); (31) Tandjong Kuba (Padang & Bedagei, Sumatra); (32) Tandjoeng Kasau (Batoe Bahra, Sumatra); (33) Titian-oerat (Serdang, Sumatra); (34) Tjinta-Radja (Langkat, Sumatra); (35) Toentoengan, Eong Hong (Deli, Sumatra); (36) Wampoe (Langkat, Sumatra). Tetapi tidak semua perusahaan perkebunan mempunyai mata uang *kebon* yang beredar di daerahnya.

Seperti diketahui bahwa mata uang *kebon* yang digunakan untuk alat pembayaran di berbagai perkebunan yang ada di daerah Sumatera Timur. Dalam papaer ini dicoba untuk menguraikan tentang nilai sosial dan budaya dari mata uang *kebon*. Data primer didapatkan langsung dari museum yang mempunyai koleksi mata uang dan data sekunder diambil dari pustaka. Setelah itu dapat dipastikan apa sebenarnya fungsi dari mata uang tersebut pada sebuah perkebunan di sebuah karesidenan atau pada sebuah *onderneming*.

A. Metodologi

Semua data mata uang ini dapat dilakukan analisis tehnologi, yaitu mengetahui bahan, tehnik pembuatan, tehnik hias dan tehnik penyelesaian. Serta analisis morfologi dan analisis stilistik atau pertanggalan, dapat dilakukan dengan melihat aksara atau angka yang tertera, juga dapat mengetahui penguasa yang memerintah saat itu.

Adapun lokasi pembuatan bahan ajar ini di beberapa museum yang



menyimpan koleksi mata uang sebagai data primer dan beberapa perpustakaan sebagai lokasi untuk mencari data sekunder. Populasi adalah semua mata uang *kebon* dahulu dipergunakan di perkebunan Sumatera Timur. Ada 38 buah perusahaan perkebunan (*onderneming*) yang menggunakan dari banyaknya perusahaan yang ada di Karesidenan Sumatera Timur. Adapun tehnik pengumpulam data melalui survei, observasi lapangan, dan observasi kepustakaan dan internet. Serta tehnik analisis data dapat dilakukan analisis tehnologi, yaitu mengetahui bahan, tehnik pembuatan, tehnik hias dan tehnik penyelesaian. Serta analisis morfologi dan analisis stilistik atau pertanggalan, dapat dilakukan dengan melihat aksara atau angka yang tertera, nilai mata uang dan juga dapat mengetahui penguasa yang memerintah saat ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada masa lalu terdapat mata uang atau koin-koin asli buatan lokal, yang dicetak oleh kerajaan- kerajaan atau daerah - daerah tertentu di wilayah Indonesia. Mata uang yang dibawa oleh orang-orang asing, baik pada waktu pedagang maupun datangnya pemerintahan asing yang bertindak sebagai penjajah atau penguasa wilayah Nusantara, dan digunakan sebagai alat tukar yang sah di wilayah Indonesia. Termasuk juga mata uang yang dicetak di Jawa oleh orang - orang asing tersebut di atas, untuk diedarkan di wilayah Nusantara.

Berdasarkan jamannya, perkembangan mata-uang Indonesia dapat dibagi dalam beberapa periode (1) masa Hindu – Buddha (850 – 1300 M), Kerajaan Mataram Hindu hingga kerajaan Majapahit, (2) masa Islam, (3) masa Kolonial, dan (4) masa Pemerintahan Republik Indonesia.

Masa Hindu – Budha dikenal mata uang (1) Mas (*Ma*), berat 2.40 gram; sama dengan 2 *atak* atau 4 *kupang*, (2) *atak*, berat 1.20 gram; sama dengan $\frac{1}{2}$ *mas*, atau (*ku*) - 2 *kupang*.; (3) *Kupang* (*Ku*), berat 0.60 gram; sama dengan $\frac{1}{4}$ *mas* atau $\frac{1}{2}$ *atak*. Sebenarnya masih ada satuan yang lebih kecil lagi, yaitu $\frac{1}{2}$ *Kupang* (0.30 gram) dan 1 *saga* (0,119 gram). Koin emas berbentuk kecil seperti kotak, dimana koin dengan satuan terbesar (*mas*) hanya berukuran 6 x 6/7 mm saja. Pada bagian depannya terdapat huruf Devanagari “*ma*”. Di belakangnya terdapat



lekukan ke dalam yang dibagi dalam dua bagian, masing-masing terdapat semacam bulatan. Dalam bahasa numismatik, pola ini dinamakan *sesame seed*. Koin emas berbentuk kecil seperti kotak, dimana koin dengan satuan terbesar (*mas*) hanya berukuran 6 x 6/7 mm saja. Pada bagian depannya terdapat huruf Devanagari “*ma*”. Di belakangnya terdapat lekukan ke dalam yang dibagi dalam dua bagian, masing-masing terdapat semacam bulatan. Dalam bahasa numismatik, pola ini dinamakan *sesame seed*.

Pada masa Islam di Kasultanan Banten ada mata uang yang berbentuk koin mengambil pola dari koin *cash* Cina yaitu dengan lubang di tengah, dengan ciri khasnya 6 segi pada lubang tengahnya (heksagonal). Inskripsi pada bagian muka pada mulanya dalam bahasa Jawa: “Pangeran Ratu”. Namun setelah mengakarnya agama Islam di Banten, inskripsi diganti dalam bahasa Arab, “Pangeran Ratu Ing Banten”. Terdapat beberapa jenis mata uang lainnya yang dicetak oleh Sultan-sultan Banten, baik dari tembaga ataupun dari timah, seperti yang ditemukan pada akhir - akhir ini. Begitu pula dengan mata uang emas dari Kerajaan Pasai untuk pertama kalinya dicetak oleh Sultan Muhammad yang berkuasa sekitar tahun 1297-1326. Mata uangnya disebut *Dirham* atau *Mas*, dan mempunyai standar berat 0.60 gram (berat standard *kupang*). Namun ada juga koin-koin *Dirham* Pasai sangat kecil dengan berat hanya 0.30 gram (*1/2 kupang* atau 3 *saga*). Uang *Mas* Pasai mempunyai diameter 10 – 11 mm, sedangkan yang setengah *Mas* berdiameter 6 mm. Pada hampir semua koinnya ditulis nama Sultan dengan gelar “Malik az-Zahir” atau “Malik at-Tahir”.

Mata-uang dari Kerajaan Palembang dapat dibedakan antara yang mempunyai lubang di tengah, yang disebut dengan *Picis Tebok* (*tebok* dalam dialek Palembang berarti lubang). Ada juga yang tidak berlubang yang disebut dengan *Picis Buntu*. *Picis* Palembang dapat dibedakan juga antara yang bertahun dan yang tidak bertahun. Semua mata uang terbuat dari timah, kecuali yang bertahun AH 1198 (1774/75 Masehi), ada terbuat dari tembaga merah dan dari timah (berdasarkan temuan yang terbaru).

Pada awalnya, pedagang-pedagang Cina mulai banyak masuk ke tanah Jawa kira-kira pada jaman dinasti Tang di China (618-907 Masehi). Mereka dengan *jung - jung* (kapal China), mendarat di pelabuhan - pelabuhan Jawa Timur,



seperti di Tuban, Gresik dan Surabaya. Pada waktu itu di Jawa Timur terkenal dengan produksi ladanya. Dalam melakukan perdagangannya, orang-orang China memperkenalkan dan menggunakan koin-koin tembaga yang disebut dengan *Chien* atau *Cash*, yang akhirnya diterima oleh penduduk sebagai alat pembayaran. Jaman Dinasti Sung di China (960-1279) adalah puncak-puncaknya dimana banyak sekali orang-orang China datang ke Jawa untuk berdagang, sambil membawa uang - uang *kepeng* dalam jumlah besar.

Ma Huan, seorang Islam sebagai juru tulis Laksamana Cheng Ho, mencatat keadaan pada tahun 1405. Dalam bukunya *Ying Yai Sheng Lan* yang terbit tahun 1416, dikatakan bahwa : “koin - koin China dari berbagai dinasti umum digunakan di sini”..... “Dalam melakukan transaksi, pembayarannya memakai koin - koin *cash* tembaga China dari berbagai dinasti”.... “Orang-orang di sini (Jawa Timur) sangat senang dengan porselin-porselin China dengan motif hijau bunga, kain sutera, manik-manik dan lain - lain. Mereka membelinya dengan uang-uang *cash*”....

Uang Chien banyak diekspor ke Jawa, maka pada jaman Dinasti Ming di China (1368-1644), terjadi guncangan moneter akibat langkanya uang kecil. Akhirnya pemerintah Ming melakukan larangan ekspor uang Ch'ien ke luar negeri, termasuk ke Jawa. Sebagai gantinya VOC mengimport koin - koin *kepeng* dari negara - negara lain, seperti Jepang, Korea dan Vietnam. Tahun 1723 Jepang akhirnya menghentikan export uang *cash*. Sebagai pengganti uang Chien yang dilarang export oleh Kaisar Ming, pada sekitar tahun 1590 mulai beredar koin - koin *picis* dari timah atau timbal (*lead*). Uang *picis* ini dibuat di China, diangkut bersamaan dengan kedatangan kapal - kapal Jung dengan berat rata - rata 200 - 300 ton. Kapal - kapal tersebut sebanyak 15-20 kapal setahunnya, datang pada bulan November atau Desember, dan akan kembali ke China pada bulan Juni tahun berikutnya, dengan membawa rempah - rempah yang dibelinya dari Banten. Sebanyak 12 - 13 ribu *picis* seharga satu dollar Spanyol, yang dapat membeli merica sebanyak 8 kantong. Di Indonesia, hanya Bali yang tetap menggunakan koin *cash* China dalam bertransaksi, bahkan masih dipakai sampai dengan pada tahun 1950.

Tahun 1595 untuk pertama kalinya kapal - kapal Belanda menginjak



daratan Indonesia. Ekspedisi ini dikepalai oleh dua bersaudara, Cornelis dan Frederick de Houtman, dan mendarat di pelabuhan Banten. Mereka membawa koin - koin perak untuk dipakai membeli rempah - rempah, baik yang dinamakan Real Batu ataupun Real Bundar. Namun mereka kecewa karena uang yang dipakai di Banten adalah *picis* dari timbal. Dari ekspedisi awal ini akhirnya dua perusahaan Belanda, yaitu *United Amsterdam Company* (1594-1602), dan *United Zeeland Company* (1597-1602), ikut meramaikan pencarian rempah-rempah ke wilayah Nusantara. Mereka juga mencetak mata uangnya sendiri guna dipakai sebagai alat pembayaran, dengan tahun 1601/1602. Perlombaan mencari rempah - rempah ini akhirnya menimbulkan persaingan usaha, yang pada akhirnya malah merugikan bisnis mereka sendiri. Pada bulan Maret 1602, kedua perusahaan tersebut dilebur, dan didirikan sebuah perusahaan dagang baru yang dinamakan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Seringnya terjadi kekosongan mata uang kecil, maka tahun 1726 VOC meminta kepada induknya di Belanda untuk dibuatkan koin - koin bernilai kecil, yang disebut *Dute*, *Doit* atau *Duit*. *Duit* VOC ini dinyatakan tidak berlaku di negeri induknya Belanda, dan hanya diedarkan untuk daerah dimana VOC berada. Namun peredaran *duit* tembaga ini cukup luas karena diedarkan juga di wilayah - wilayah Coromandel, Cochin, Malaka dan Ceylon.

Pada tahun 1743, VOC melakukan perjanjian dengan kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Salah satu isi dari perjanjian tersebut adalah pemberian hak kepada VOC untuk mencetak mata uangnya sendiri. Uang yang dicetak ini dikenal dengan nama *Derham Djawi* atau *Java Ducat* atau *Gold Rupee* (untuk koin emas), dan *Silver Java Rupee* (untuk koin peraknya). Koin yang pertama kali dibuat VOC dipercetakan uang di Batavia adalah *Dirham Jawi* dengan tahun 1744. Pada bagian muka terdapat tulisan dalam bahasa Arab : “*Ila djazirat Djawa al-kabir*”, sedang di bagian belakangnya : “*Derham min Kompani Welandawi*”. Artinya : “Uang milik perusahaan Belanda untuk Pulau Jawa Besar”. Pada tahun 1799 VOC akhirnya dinyatakan bangkrut. Semua harta dan kekuasaannya diambil alih oleh pemerintahan Belanda, yang dimulailah babak baru masa penjajahan Belanda yang sesungguhnya.

Ada 36 (tiga puluh enam) perusahaan perkebunan atau *onderneming* di



daerah Karesidenan Sumatera Timur yang berdiri pada sekitar abad 19 dan 20 masehi, dan dari semua perusahaan atau *onderneming* tersebut tidak semua memiliki mata uang *kebon* yang beredar sebagai alat tukar di perkebunan. Ada beberapa mata uang yang memperlihatkan tentang nilai sosial dan budaya, seperti diuraikan di bawah ini.

1) Deli – *Bedagei Tobacco Plantation*

Deli - Bedagei Plantation Limited adalah sebuah perkebunan yang terletak di Bedagei, wilayah Serdang, Keresidenan Sumatra Timur. Tak diketahui kapan koin ini diedarkan.



Gambar 1: 50 cent Koin Perkebunan Deli-Bedagei Plantation Limited
(Sumber: tembakaudei.com)

Koin 50 *cents* yang dikeluarkan di perkebunan Bedagei Deli untuk lanskap Sei Baman. Koin ini dikeluarkan oleh sebuah kedai. Pemilik kedai dengan mudah memberi kredit untuk beberapa macam barang, dan mereka memberi harga yang lebih tinggi dari harga di kota terdekat. Kuli dapat menukarkan bon atau keping logamnya di kedai perkebunan, tetapi mereka menerima uang yang nilainya jauh lebih rendah. Sering penukaran demikian merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh uang kontan.

Kedai perkebunan merupakan mata rantai jaringan hutang dari para kuli. Pada 1902, kuli di sebuah perkebunan, para kuli menyerang administratur, karena dia membayar hanya dengan uang kedai, sebagian dengan mata uang perak atau tembaga dan sebagian lagi dengan kertas bon. Serangan para kuli terhadap kedai perkebunan selalu saja terjadi. Desakan dari pemerintah agar perkebunan membayar upah dengan mata uang yang berlaku tidak dihiraukan oleh para majikan. Dengan mengeluarkan bon kedai atau bon “estate” (perkebunan) dapat memperkokoh cengkeraman atas para kuli. Maka belanja paksa pun berjalan terus (Van der Brand 1907). Ada juga yang berbentuk seperti di bawah ini yang dikeluarkan oleh *Kedei Seing Huat Sei Baman*.





Gambar 2: Mata uang Kedai Seing Huat Sei Baman
(Sumber: tembakaudei.com)

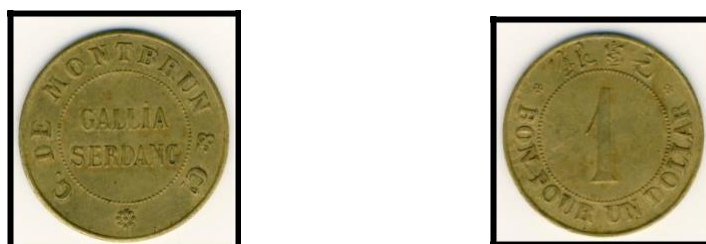
2) Gallia - G. De Montebrun & Co – Gallia Serdang (Serdang, Sumatera)



Gambar 3: Mata uang Gallia
(Sumber: tembakaudei.com)

Mata uang bertuliskan BON POUR CINQUANTE CENTS—bahasa Perancis. Perkebunan Gallia berada di *Boven* Serdang, sekitar 9 km dari stasiun Bangoen Poerba, termasuk Karesidenan Sumatera Timur. Koin berlaku tahun 1890 - 1896/1897, terbuat dari bahan tembaga dengan ketebalan mata uang 30-33 mm (...*de Gallia plantage lag in de Residentie Oostkust van Sumatra, afdeling boven-Serdang, op een afstand van ca. 9 km. van het station Bangoen Poerba. Periode uitgifte tokens 1890 - ca. 1896/97...*).

Ada juga yang bertuliskan di bagian atas C. DE MONTBRUN & CO – GALLIA SERDANG. Di bagian belakang tertulis aksara Cina dan di bagian bawah bertuliskan 1 dan BON POUR UN DOLLAR, dengan bahan dari tembakau kuning dan ukuran 33 mm.



Gambar 4: Gallia mata uang 1 dolar
(Sumber: tembakaudei.com)



3) Wampoe (Langkat, Sumatra)



Gambar 5: Macam-macam mata uang dari *Onderneming Wampoe*
(Sumber: tembakau.deli.com)

Perkebunan Wampoe adalah perusahaan perkebunan tembakau swasta, perkebunan tua Batu Mandi, yang memiliki 5000 bangunan, terletak di Residen Sumatra Timur, wilayah Deli, Langkat, pada ketinggian sekitar "100 kaki Rhineland Atas (sekitar 30m.) dari permukaan laut. Mata uang yang beredar pada periode sekitar 1888-1892. Dari perkebunan ini ada *token* palsu yang relatif cukup banyak, sehingga ada terlihat perbedaan yang nyata dibandingkan dengan yang palsu.

Koin Perkebunan Wampoe terdiri dari (1) koin \$ 1 berbahan *brass*, 34 mm ada dugaan dua di antaranya adalah palsu; (2) koin 10 *cents geelkoper*, 23 mm; (3) koin 20 *cents, brass*, segi enam; dan (4) koin 20 *cents, brass*.

4) Onderneming Bahorok



Gambar 6: Mata uang dari *onderneming Bahorok*.
Koin Bahorok dari perkebunan karet yang ada di Langkat yang masuk dalam Karesidenan Sumatera Timur. Pada tahun 1888 Dutch East Indies



mengeluarkan regulasi tentang masalah yang berhubungan dengan seorang kuli di Sumatera Timur yang disebut dengan *ordonnantie koeli*, yang berhubungan dengan *poenale sanctie* (Soekirman, 2017: 13). Pada tahun 1911, mata uang ini sudah tidak digunakan lagi karena pemerintah Hindia Belanda sudah menyiapkan semua mata uang kecil untuk perkebunan di Sumatera Timur.

5) Tjinta Radja Estate – Langkat Sumatra



Gambar 7: Mata uang 20 cents, brass Bagian depan tertulis **USED IN ESTATE ONLY** - bagian belakang aksara Cina
(Sumber: tembakaudeli.com)

Perkebunan Tembakau Tjinta Raja Estate, berdekatan dengan Kampung Iney, terletak di Sumatera Timur, Divisi Deli, *Langkat Beneden*, di wilayah Stabat-Langkat, "9 tiang" atau sekitar 15 km dari Stabat dan trem berhenti "4 tiang" dari Tandjoeng Poera. Mata uang periode mengeluarkan *token* 1876 – 1883. Koin perkebunan terdiri dari (1) koin 10 cent, terbuat dari *red copper*, 24 mm; (2) koin 20 cent, terbuat dari kuningan, 27 mm.

B. Pembahasan Mata Uang Kebon

Pada tahun 1863, seorang ipar Sultan Deli yang bernama Said Abdullah Bilsagih (seorang Arab Surabaya) mengajak beberapa temannya pedagang Belanda yang ada di Jawa untuk menanam tembakau di Deli. Pada tahun 7 Juli 1863 datanglah J. Neinuys, van der Falk dan Elliot ke Kuala Deli dengan Kapal Josephine dan Finna Van Leewun an Mainz & Co. Sultan Mahmud memberikan kepada mereka tanah di dekat Labuhan (Tanjung Sepasai) secara *erfpacht* selama 20 tahun. Walaupun mengalami berbagai kesulitan, dengan penuh ketabahan bahwa tembakau Deli yang dibawa dari Rotterdam pada bulan Maret 1864 memberikan titik terang. Tembakau Deli sangat baik sebagai pembalut cerutu. *Hoppig en god branded dekblad*.

Pada Tahun 1870, J. Nienhuys kembali ke negaranya. Sepeninggal



Nienhuys di tahun 1871, *Deli Maatschappij* dipimpin oleh Jacob Theodoor Cremer (1847-1923) yang bekerja di *Nederlandsche Handel Maatschappij* (Maskapai Pedagang Belanda) menggantikan Nienhuys. Cremer masih berusia 24 tahun pada saat ia memperluas perusahaannya. 1873 Cremer menggantikan J. Nienhuys.

Sebagai manager *Deli Maatschappij*, Cremer juga melakukan kerjasama yang erat dengan perusahaan perkebunan lainnya. Kantor pusat Deli Maskapai yang baru, dibangun di kawasan kampung yang kecil di pertemuan antara Sungai Babura dan Sungai Deli. Di tempat inilah awal dari perkembangan Kota Medan.

Untuk mengatur dan melaksanakan segala ketentuan dalam usaha perkebunan, maka pada tahun 1879 dibentuk *Deli Planters Vereeniging* (DPV, Perhimpunan Tuan Kebun Deli). Masalah tanaga kerja merupakan sebab yang langsung dan pokok dari lahirnya persatuan kaum majikan itu. Pemimpin perhimpunan dipercayakan kepada satu komite, komite tuan kebun, yang semula terdiri atas tiga serangkai dan selama beberapa tahun diketuai oleh Cremer.

Patut juga dicatat adalah pandangan rapat yang pertama yaitu bahwa publisitas merugikan perusahaan. Para anggota dianjurkan agar menyampaikan artikelnya kepada komite tuan kebun dulu sebelum disiarkan kepada umum. Dikhawatirkan pemberitaan negatif tentang kehidupan perkebunan ke dunia luar akan berpengaruh buruk. Hal itu mungkin berkenaan dengan keresahan yang sesekali terjadi di kalangan buruh di Sumatera Timur. Pada 1878 kuli dari beberapa perkebunan berontak karena buruknya kondisi kerja mereka, dan yang sangat menghebohkan adalah peristiwa penganiayaan buruh di suatu perkebunan pada tahun 1879.

Pada tahun 1878 Kantor **DELI PLANTERS VEREENING (D.P.V)** barulah gedung ini dipergunakan. Gedung ini sekarang berada disebelah Mesjid antara Rumah sakit Bukit Barisan dan Rumah sakit Tembakau Deli di Jalan Putri Hijau Medan.

DPV atau *Deli Planters Vereeniging* dengan ketat mengawasi pelaksanaan berbagai ketentuan yang telah diambil dan mengenakan denda pada anggota yang diketahui melakukan pelanggaran. Pemberantasan pelarian kuli merupakan upaya yang penting. Untuk itu, uang panjar dikurangi sehingga para



kuli tak lagi tertarik melarikan diri dan menjalin kontrak baru di tempat lain. Akhirnya, komite tuan kebun pun mengikat perjanjian dengan kepala - kepala Cina untuk mengerahkan barisan pemburu yang biasa dinamakan mata gelap. Tugasnya adalah mengawasi kaum migran yang datang pergi dengan kapal. Tetapi, kepentingan utama komite adalah menekan pemerintah agar menyelesaikan masalah kuli dengan cara yang sesuai dengan keinginan para tuan kebun.

Seruan kepada pemerintah untuk ikut campur dalam masalah perburuhan, yang berarti melegalkan praktek pemaksaan, sebenarnya bertentangan dengan ideologi kolonial masa itu, yaitu mengutamakan kebebasan ekonomi semaksimal mungkin. Pada 1864 seorang Belanda yang bernama O. van Rees, kemudian menjadi gubernur jenderal, menyarankan agar pasal - pasal dalam *burgerlijk wetboek* (kitab UU hukum perdata) dinyatakan berlaku untuk kontrak perburuhan. Juga I.D Fransen van de Putte sebagai menteri daerah jajahan berkali-kali menunjukkan kejengkelannya terhadap campur tangan pemerintah atau polisi dalam persoalan ini. Pemerintah tampaknya dapat menerima argumen bahwa keadaan di Sumatera Timur lain dari yang lain. Pada 1877 kepala departemen pemerintahan dalam negeri bertolak ke Deli untuk berunding dengan para tuan kebun. Hasilnya sudah ditetapkan terlebih dahulu. Mengingat yang dipertaruhkan adalah kepentingan yang besar yakni kelangsungan hidup industri perkebunan maka agaknya masuk akal melakukan penyimpangan dari azas-azas yang telah diterima secara umum, seperti melindungi majikan dengan cara memberi ancaman hukuman kepada pekerja yang ingiin melepaskan diri dari kontraknya. Di dalam rumusannya, kedua belah pihak mendapatkan penekanan bahwa melindungi buruh dari majikan yang jahat dan melindungi majikan dari praktek jahat dari buruh.

Buruh dapat dihukum jika melarikan diri atau tak mau bekerja. Ia dapat juga dihukum kalau memberontak, menghina atau mengancam majikan atau pengawas, mengganggu keamanan, menghasut orang lain untuk lari atau membangkan, berkelahi, mabuk-mabukan dan kesalahan lain semacam itu yang dianggap sebagai pelanggaran sekalipun tidak melanggar perjanjian kerja itu sendiri. Hukuman terdiri atas kerja paksa untuk pekerjaan umum selama 12 hari, tiga bulan, atau satu tahun tergantung pada beratnya pelanggaran. Masa hukuman, sakit lebih dari satu bulan dan absen tanpa izin, tidak dihitung sebagai hari kerja



dalam masa kontrak. Jadi waktu yang hilang itu harus diganti dengan kerja. kuli yang telah selesai menjalani hukuman dibawa kembali ke perkebunan oleh opas - opas yang bertugas khusus melakukan pengawalan dan pengamanan. Masa kontrak tiga tahun akhirnya terasa jauh lebih lama dari biasanya sebelum ordonansi berlaku.

Ordonansi kuli disusun untuk Sumatera Timur, tetapi kemudian secara bertahap diberlakukan juga di berbagai daerah lain di luar Jawa. Alasannya, kemajuan pertambangan dan perkebunan besar tergantung pada adanya tenaga kerja dalam jumlah cukup. Dengan demikian, terbentuklah hubungan yang sangat jelas antara perkembangan cara produksi kapitalis dan kerja paksa di kantong-kantong kapitalis tersebut. Pada 1896 dipersiapkan ordonansi kuli yang berlaku umum untuk seluruh daerah luar Jawa. Dasar pemikirannya, di perusahaan apapun yang menggunakan tenaga impor tak dapat dihindari berlakunya *poenale sanctie*.

Penting dicatat ialah segera setelah ordonansi kuli dilaksanakan timbul keraguan mengenai perlunya paksaan untuk mewajibkan buruh menepati kontrak. Pemberlakuan ordonansi kuli mendapat reaksi. Banyak yang mempertanyakan ordonansi kuli. Redaksi ordonansi kuli juga harus disesuaikan dengan keadaan yang selalu berubah, yang sangat penting artinya ialah ketentuan yang diambil sewaktu pada 1889 untuk pertama kali dilakukan peninjauan kembali, yaitu ketentuan yang memperbolehkan dipekerjakannya migran dari Hindia Belanda sendiri sebagai buruh merdeka. Sejak itu ordonansi kuli hanya diberlakukan dari buruh luar negeri. Para pengusaha perkebunan besar menolak memberlakukan sistem kerja bebas itu, dan seperti dulu mereka tetap hanya mempergunakan kuli yang terikat kontrak dengan sanksi - sanksi hukuman.

Menurut penilaian mereka, kuli Cina lebih disukai karena ketrampilan dan ketekunannya, tapi orang Jawa lebih penurut. Juga, kuli Jawa biasanya datang bersama keluarga, yang bisa dimanfaatkan tuan kebun sebagai tenaga tambahan pada musim sibuk. Tuan kebun agaknya kurang suka pada perempuan Cina yang cenderung menghasut suaminya agar meninggalkan perkebunan setelah kontrak selesai dan menetap di tempat lain sebagai petani sayur atau tukang.

Traktat Sumatra 1871 mulai nampak bagaimana pembagian wilayah antara Malaka-nya Inggris dan Hindia-nya Belanda di kedua sisi Selat Malaka.



Namun agaknya tak mudah mengabaikan ikatan perdagangan antara Sumatra Timur dan Penang, Singapura, Malaka (yang disebut Straits Settlements – Hunian Selat) dengan Jaringan perdagangan Cina-nya.

Upah dibayar dalam dollar, mula-mula Dollar Meksiko (Marinus & van der Laan – 1829, juga menyebutkan Dollar Jepang) kemudian Dollar Straits, atau setidaknya dinyatakan dengan mata uang itu. Hingga 1890 Dollar Meksiko setara dengan 2,2 Gulden Hindia.

Tahun-tahun berikutnya nilai tukarnya turun menjadi 1.25 Gulden Belanda. Konon Kuli Jawa merasa tertipu karena para calo menyebutkan upah dalam dollar dan uang panjar mereka pun dihitung dengan nilai tukar (2 Gulden Hindia). Nyataya menurut Endt (1919), nilainya nyaris sama dengan Gulden Hindia. Konon pula karena kata Jawa untuk Dollar adalah *ringgit*.

Melongok “World Coins”, bahwa Gulden Belanda adalah Perak 94,5 % (diturunkan 72% sejak 1922) seberat 10 gram. Dollar Republik Meksiko yang 8-Real (dicetak hingga 1897) yang selanjutnya ditulis 1 Peso (sejak 1869) adalah Perak 90,3% seberat 27.07 gram (dalam tara perak = 2,59 Gulden), kemudian menjadi 18,13 gram Perak 80 % tahun 1918-9 (= 1,53 Gulden) dan 16,66 gram Perak 72 % sejak 1920 (= 1,27 Gulden). Yen atau Dollar Jepang adalah 26,9568 gram Perak 90 % (= 2,57 Gulden), namun sejak 1897 lebih dinilai sebagai Perak daripada Uang. Begitu pula Dolar Inggris yang dicetak di India (26,9568 gram Perak 90 % dengan tanda tahun 1895-1935) (Jan Bremen, 1997).

Menurut para tuan kebun, mereka mengeluarkan alat tukar perusahaan (Uang Perkebunan) atau mata uang *kebon*, karena ada kekurangan mata uang kecil di Sumatra Timur. Ada pula sisi negatipnya adalah ada bentuk penipuan lain yang dilakukan tuan kebun, dimana kuli tidak diberi kebebasan membelanjakan upahnya. Banyak perkebunan menggaji kulinya sebagian dengan uang buatan sendiri berupa kertas bon atau keping logam yang hanya dapat dibelanjakan di kedai perkebunan.

Hal ini tertera dalam mata uang Tjinta Radja Estate yang tertulis *used only in estate*. Menurut para tuan kebun, mereka mengeluarkan alat tukar perusahaan karena ada kekurangan mata uang kecil di Sumatra Timur. Konon, Satu Dollar terdiri atas 100 *kupang* atau 1.000 *Duit*, dan keduanya itu disebut juga



Duit.

Pernah terjadi, untuk mencegah ledakan ketidaksabaran, seorang majikan menggunting kaleng biskuit menjadi keping-keping bulat pipih, menuliskan angka-angka di atasnya, dan membayarkannya kepada para kuli Cina. Ia mengatakan, para kuli bisa menukarkan kepingan itu di Malaka. Kuli-kuli pun menyebrang ke Malaka tetapi beberapa hari kemudian datang kembali dengan kecewa. Tetapi, muslihat majikan sudah berhasil, yakni mendapatkan dolar dan mata uang logam yang diperlukanya (Broersma 1919).

Tetapi maksud pokok mengeluarkan uang sendiri adalah memaksa kuli berbelanja. Tuan kebun memborongkan hak berdagang di perkebunan kepada seorang pelamar, biasa seorang (kepala) pengawas, yang kemudian mengusahakan kepada istrinya atau sanaknya yang lain. Para kuli hanya dapat berbelanja disitu untuk keperluan mereka sehari-hari.

Praktik ini juga berlaku untuk bon beras, dimana sebagian dari upah biasanya dibayar dengan bon tersebut. Majikan berdalih bahwa mereka melakukannya untuk mencegah kuli menjudikan atau membelanjakan penghasilannya untuk membeli *madat*. Majikanpun mengaku membeli beras dengan harga lebih tinggi dari harga jualnya kepada kuli.

Pemilik kedai dengan mudah memberi kredit untuk beberapa macam barang, dan mereka memberi harga yang lebih tinggi dari harga di kota terdekat. Kuli dapat menukarkan bon atau keping logamnya di kedai perkebunan, tetapi mereka menerima uang yang nilainya jauh lebih rendah. Sering penukaran demikian merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh uang kontan.

Kedai perkebunan hanyalah satu dari mata rantai jaringan hutang yang memerangkap kuli, dan rasa tak puas kadang-kadang meluap juga. Pada 1902, kuli di sebuah perkebunan menyerang administratur karena hanya membayar dengan uang kedai, tidak seperti biasa, sebagian dengan mata uang perak atau tembaga dan sebagian lagi dengan kertas bon.

Serangan para kuli terhadap kedai perkebunan selalu saja terjadi. Desakan dari pemerintah agar perkebunan membayar upah dengan mata uang yang berlaku tidak dihiraukan oleh para majikan. Dengan mengeluarkan bon kedai atau bon *estate* (perkebunan), para pemilik kedai memperkokoh cengkeraman atas



para kuli. Maka belanja paksa pun berjalan terus (Van der Brand, 1907).

Upah tak boleh dibayarkan lewat pengawas, tetapi orang selalu hadir, dan langsung datang untuk menagih piutangnya. Tetapi, majikanlah yang pertamanya menyita sebagian dari upah kuli. Potongan terpenting tiap bulan dalam rekening kuli ialah angsuran untuk melunasi uang muka yang pernah diterimanya sewaktu dikontrak. Sebagai akibatnya adalah banyak kuli yang hampir tak bisa membebaskan diri dari hutang selama masa kontrak yang berlaku tiga tahun itu.

Dalam karangannya Scholten mendata bahwa ada sejumlah 51 pembuat mata uang dan 195 jenis mata uang, yang rasanya juga bukan daftar yang lengkap. Terkait dengan uang logam Swasta yang didata Scholten, bahwa mata uang NHM (*Nederlandsche Handel – Maatschappij*), dan mata uang Kertas Swasta, walau dari nilai pecahannya : 1 – 2,50 – 5 – 10 – 25 – 50 – 100 dolar sulit disebut uang para kuli.

Hal yang menyebabkan adanya kesulitan bagi para kuli adalah adanya tiga bahasa yaitu bahasa dan aksara Cina, bahasa dan aksara Tamil, serta bahasa dan aksara Arab (Adi Pitranto, 1970) *Menjinakkan Sang Kuli Dengan Uang Perkebunan*).

3. KESIMPULAN

Ada hikmah yang dapat dipetik dalam pemakaian mata uang bagi seorang kuli dipetik, dimana ada ikatan yang dekat sekali antara si pemegang atau pemilik mata uang dengan si pembuat mata uang. Ikatan akan menjadi tidak baik jika si pemegang atau pemilik mata uang berada di pihak yang lemah dan juga tak ada payung hukum yang memadai yang menyelesaikan jika ada masalah. Misalnya saja pembuat mata uang yang beredar di Seing Huat Kedei, yang bukan merupakan pihak perkebunan tetapi merupakan pemilik kedai yang dapat bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Hal ini juga dipertegas oleh Jan Breman, bahwa dapat dipastikan bahwa para pemilik toko atau kedai pasti bukanlah tuan kebun. Adanya persaingan dari pihak Cina tentunya tidak dikehendaki oleh para tuan kebun Eropa. Merekapun menekan dan menginginkan agar pemerintahan Kolonial dalam waktu singkat berhasil menutup kemungkinan pengusaha Cina untuk berusaha di bidang tanaman niaga (Bool 1903).



Dalam hal ini tidak hanya orang Cina yang memegang peranan, tetapi juga orang Jerman, hal ini tercantum adanya mata uang untuk *bras* atau *reis* atau *gantang bras* sebagai sebuah kupang beras. Halk ini dapat dilihat pada mata uang yang dikeluarkan oleh *onderneming* Binjai, Hessa dan juga Goerah Batu. Juga ada sebutan 100 *pfennige dengan sebuat mark*, sebagai mata uang Jerman di mata uang Titian Oerat. Hal ini diperkuat dari data yang disebutkan oleh Jan Breman bahwa pada tahun 1884 di Sumatera Timur ada warga 390 orang Belanda, 123 orang Jerman, 88 orang Inggris, dari jumlah 512 orang. Beras amat penting sebagai sumber tenaga para kuli, dan perlu dicukupi kebutuhannya. Misalnya mata uang yang dikeluarkan oleh Jerman agaknya lebih biasa dengan ½ Dollar dari pada 50 cents. Sepereti mata uang yang beredar di perkebunan Soengei Boenoet amat menarik, disebutkan selain termasuk kelompok yang bertahun dan yang terakhir (1891), juga memakai 50 *cents*, tidak lagi 1/2 Dollar.

Ada juga yang merupakan peralihan dari pemakaian dolar ke mata uang Belanda, *gulden* yaitu yang tertera di perusahaan Rimboen bahwa kata *cent* sudah diganti dengan *centen*. Hal ini terlihat dari sejarah bahwa pada tahun 1908 Gulden Hindia Belanda menggantikan mata uang Dolar, hal ini juga diperkuat dengan berdirinya *Chartered Bank* di Kota Medan pada tahun 1888. Sedangkan untuk nilai mata uang telah diuraikan oleh Jan Breman bahwa menurut Jan Breman 1 Dollar nilainya sama dengan 100 *cent*, juga nilainya sama dengan 1.000 *Duit*. Namun menurut R. Broersma (1919, 16), bahwa 1 dolar sama dengan 20 *cepongs*, juga mempunyai nilai 240 *duiten*. Serta nilai 20 dolar hingga 22 dolar itu dapat membeli 100 *gantang* beras 1 dollar = 20 *cepongs* = 240 *duiten* (Broersma, *Verslag*, 1992 dan 1885 : 116) (Broersma, *Verslag*, 1992 dan 1885 : 116). 20 tot 22 dollar de 100 *gantang rijst*...

Maraknya mata uang *kebon* atau uang perkebunan menunjukkan berputarnya roda ekonomi di Sumatra Timur, dan orang yang disebut sebagai pionir adalah J. Nienhuys, yang tiba di Deli pada 1863. Bersama sejumlah rekan dan ditunjang oleh NHM, pada 1869 Nienhuys mendirikan *Deli Maatschappij*, maskapai pertama yang beroperasi di Hindia-Belanda. Pada 1873 Deli, yang berada di bawah Siak, mendapat asisten residen yang semula berada di Labuan, tapi sejak 1879 pindah ke Medan. Pada awal 1880-an di Medan terdapat tak



kurang dari 60 toko, kebanyakan milik orang Cina. Pada 1887 Medan ditetapkan sebagai ibukota karesidenan baru Sumatra Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bool, H. J. (1903). *De Chineesche Immigratie naar Deli*. Utrech : Oostkust van Sumatra Instituut
- Brand, J. van den. (1903). *De Millionen uit Deli*. Amsterdam : Hoveker and Wormser.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli. Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Terjemahan dari Koelies, Planters en Koloniale Politiek: Het Arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het begin van de twintigste eeuw. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde.
- Broersma. *Verslag 1882 dan 1885*
- Broersma, R. (1919). *Oostkust van Sumatra*. Jilid 1: De ontluiking van Deli. Batavia 1919, hal 16
- Kleingrothe, C. J. Tanpa tahun. "Assistentenhuis op een tabaksplantage op Sumatra met op de voorgrond een ossenkar en plantagearbeiders" dalam *Broerma Verslag 1882 dan 1885*. ca. 1900 - ca. 1920
- Pratomo, A. (2006). "Menjinakkan Sang Kuli dengan Uang perkebunan" dalam *Broersma mengutip Kol. Verslag 1882 dan 1885*
- Scholten, S. (1951). *De Munten van de Nederlanfsche Gebiedsdeelen Overzee 1601 - 1948*
- Schulman, J. (1951). *Assistentenhuis op een tabaksplantage op Sumatra met op de voorgrond een ossenkar en plantagearbeiders, Carl J. Kleingrothe, ca. 1900 - ca. 1920*, Amsterdam, bab 9.
- Soekirman. (2014). *Onderneming van Sergai – Perkembangan Kebun-Kebun di Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Pustaka Radja.
- Yasmis. (2007). *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli – Sumatra Timur Tahun 1880 – 1915*. Tesis S2 di Faluktas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Inodnesia.
- Volker, T. (1928). *Van Oerbosch Tot Cultuurgebied*. Eeen schets van de beteekenis van de tabak, de andere culture en de industrie ter oostkust van Sumatera. Medan.

